Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB, UPAYA PENCEGAHAN, DAN PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA MARA KECAMATAN SIPORA SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Analysis of Causal Factors, Prevention Efforts, and Mitigation of Stunting in Mara Village, South Sipora District, Mentawai Islands Regency

Andri Gemaini[1*], Raghidah[2], Muhammad Alghifari Hamdy[3], Jasmine Raissa Arsita[4], Amelia Indriyani[5]

[1*] Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang andrigemaini@fik.unp.ac.id

[2] Keperawatan, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Email: raghidahselian2@gmail.com

[3] Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Email: alghifarihamdy@gmail.com

[4] Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Email: jsmnraissa14@gmail.com

[5] Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Email: ameliaindriyani831@sma.belajar.id

ABSTRACT

Stunting is one of the chronic nutritional problems that affects children's physical growth, cognitive development, and future productivity. The Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) 2022 shows that the national prevalence of stunting remains high, at 21.6%, with significant cases occurring in remote and archipelagic areas, including Mara Village, South Sipora Subdistrict, Mentawai Islands Regency. Data from January-June 2025 recorded six children suffering from stunting in the village. This study aims to analyze strategies for stunting prevention and mitigation in Mara Village by examining the causal factors and intervention efforts carried out by the government and external parties. The research employed a descriptive qualitative method with primary informants consisting of mothers of toddlers, posyandu (integrated health post) cadres, and village officials. Data were collected through health education, in-depth interviews, and field observations during monthly posyandu activities, and validated using source triangulation. The findings show that stunting in Mara Village is a multidimensional problem influenced by biological, behavioral, environmental, and economic factors of families. Mitigation efforts have been implemented through the government's supplementary feeding program (eggs, porridge, rice, and milk) as well as child growth monitoring at posyandu. KKN (student community service program) participants also played a role in increasing mothers' knowledge through nutrition counseling and parenting education using participatory strategies supported with door prizes. The results demonstrate positive impacts, including improved maternal knowledge and better child nutritional status, although the effectiveness of the programs still requires strengthening. Therefore, stunting management in archipelagic areas such as Mara Village requires a holistic and

Article history
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI :
10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

sustainable approach through collaboration between the government, health workers, students, and the community. Integrating nutrition-specific and nutrition-sensitive interventions is believed to accelerate the reduction of stunting rates and improve the quality of life in archipelagic communities.
***Keywords**: Stunting, Causes, Prevention, Mitigation, Factors*

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa depan. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi stunting nasional masih tinggi, yaitu 21,6%, dengan kasus yang cukup signifikan terjadi di wilayah terpencil dan kepulauan, termasuk Desa Mara, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Data Januari–Juni 2025 mencatat enam anak mengalami stunting di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Mara dengan meninjau faktor penyebab serta upaya intervensi yang telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak eksternal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan informan utama ibu balita, kader posyandu, dan aparat desa. Data dikumpulkan melalui penyuluhan kesehatan, wawancara mendalam, dan observasi lapangan melalui kegiatan posyandu bulanan, serta divalidasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Desa Mara bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh faktor biologis, perilaku, lingkungan, dan ekonomi keluarga. Upaya penanggulangan telah dilakukan melalui program pemberian makanan tambahan (telur, bubur, nasi, dan susu) oleh pemerintah serta pemantauan pertumbuhan anak di posyandu. Mahasiswa KKN turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan gizi dan edukasi pola asuh, dengan strategi partisipatif yang didukung pemberian doorprize. Temuan ini memperlihatkan adanya dampak positif berupa peningkatan pengetahuan ibu dan perbaikan status gizi anak, meskipun efektivitas program masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, penanganan stunting di wilayah kepulauan seperti Desa Mara memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan melalui kolaborasi pemerintah, tenaga kesehatan, mahasiswa, dan masyarakat. Intervensi yang mengintegrasikan gizi spesifik dan gizi sensitif diyakini mampu mempercepat penurunan angka stunting sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat kepulauan.
Kata kunci: Stunting, Penyebab, Pencegahan, Penanggulangan, Faktor

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Stunting ialah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa emas 1000 hari pertama kehidupan (HPK)[1]. Stunting ditandai dengan rendahnya tinggi badan anak dibanding standar usianya menurut kurva

pertumbuhan WHO. Kondisi stunting dapat berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik, memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas anak di masa depan[2]. Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti asupan gizi yang tidak cukup, pola asuh yang kurang tepat, sanitasi lingkungan yang buruk, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga[3]. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui pemberdayaan masyarakat, perbaikan pola asuh, peningkatan akses gizi dan kesehatan, serta dukungan lintas sektor untuk mewujudkan generasi yang sehat dan berkualitas.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%. Angka tersebut menunjukkan tingginya kasus stunting sehingga perlu intervensi yang lebih kuat, khususnya di wilayah terpencil dan kepulauan. Salah satu daerah yang masih menghadapi permasalahan stunting adalah Desa Mara, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Data Januari–Juni 2025 mencatat adanya enam anak stunting di desa tersebut, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi masih memerlukan perhatian serius.

Berdasarkan hasil observasi awal, faktor penyebab stunting di Desa Mara cukup kompleks. Beberapa di antaranya yakni kelahiran prematur, rendahnya kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah dan asam folat selama kehamilan, keterbatasan fasilitas sanitasi seperti jamban keluarga, serta kurangnya perilaku hidup bersih. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penyebab penting karena keterbatasan daya beli masyarakat terhadap pangan bergizi. Distribusi bantuan pangan dari pemerintah yang belum spesifik menyasar kebutuhan anak juga berpengaruh terhadap berlanjutnya masalah stunting di wilayah ini.

Kondisi di Desa Mara menunjukkan adanya kompleksitas faktor penyebab stunting. Upaya intervensi sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah setempat melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) berupa telur, bubur, nasi, dan susu setiap hari selama tiga bulan. Jika status gizi anak belum membaik, program ini dilanjutkan. Selain itu, posyandu bulanan rutin dilaksanakan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengukuran tinggi serta berat badan. Namun, meskipun berbagai intervensi telah dijalankan, hasilnya belum sepenuhnya optimal karena masih ditemui anak-anak dengan status gizi kurang.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor penyebab dan upaya pencegahan stunting di berbagai daerah. Misalnya, Nasrin & Helen (2023) menyebutkan bahwa kepatuhan ibu dalam konsumsi tablet tambah darah berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak[4]. Haq et al (2024) menekankan pentingnya edukasi gizi berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran orang tua[5]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah perkotaan atau pedesaan dengan akses layanan kesehatan yang lebih mudah, sedangkan penelitian pada wilayah kepulauan terpencil seperti Desa Mara masih sangat terbatas.

Minimnya kajian mengenai strategi pencegahan dan penanggulangan stunting yang berbasis pada kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat kepulauan mendorong peneliti untuk melakukan studi ini. Desa Mara memiliki karakteristik unik, baik dari segi akses transportasi, keterbatasan fasilitas kesehatan, maupun pola hidup masyarakatnya. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar intervensi tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan dan sesuai kebutuhan lokal.

Keunikan dari studi ini adalah mengintegrasikan intervensi gizi pemerintah, edukasi masyarakat melalui kegiatan KKN, serta pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu dalam satu kerangka strategi pencegahan stunting di wilayah kepulauan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlihatkan peran kolaboratif antara pemerintah, tenaga kesehatan, mahasiswa, dan masyarakat dalam mengatasi stunting secara komprehensif.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Mara Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas

intervensi gizi dan edukasi kesehatan, serta menjadi rekomendasi dalam penyusunan kebijakan berbasis lokal untuk mempercepat penurunan angka stunting di wilayah kepulauan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan strategi pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Mara Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Informan penelitian ialah ibu yang memiliki balita, khususnya ibu dari anak yang mengalami stunting, kader posyandu, serta aparat desa setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penyuluhan kesehatan yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang, perilaku makan sehat, serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Kedua, dilakukan wawancara mendalam dengan ibu yang memiliki anak stunting untuk mengetahui faktor penyebab, pola asuh, serta kendala dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Ketiga, penelitian ini juga melibatkan observasi lapangan melalui kegiatan posyandu bulanan yang mencatat pertumbuhan anak berdasarkan tinggi badan dan berat badan. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diberikan doorprize bagi ibu yang hadir aktif dalam kegiatan penyuluhan dan posyandu.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari ibu balita, kader posyandu, dan aparat desa. Hasil penelitian dipaparkan secara naratif untuk menunjukkan strategi yang telah dilaksanakan, faktor pendukung, hambatan, serta dampaknya terhadap perbaikan status gizi anak di Desa Mara.

HASIL

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di Desa Mara, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dapat diketahui bahwa permasalahan stunting di wilayah ini masih cukup kompleks. Kondisi anak yang mengalami stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis sejak masa kehamilan, tetapi juga berkaitan dengan pola asuh, perilaku hidup bersih, kondisi ekonomi keluarga, serta efektivitas program bantuan pangan dari pemerintah. Selain itu, intervensi yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun mahasiswa melalui kegiatan KKN, telah berupaya memberikan kontribusi dalam pencegahan dan penanggulangan stunting, meskipun masih terdapat beberapa kendala di lapangan. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara faktor penyebab dengan strategi penanganan yang dijalankan.



Krepa: Kreativitas Pada Abdimas Vol 7 No 5
ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

Gambar 1. Sosialisasi pencegahan stunting

1. **Faktor Penyebab Stunting**

Faktor penyebab utama stunting di Desa Mara mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Dari sisi biologis, terdapat kasus kelahiran prematur yang membuat anak lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan. Dari sisi perilaku, sebagian ibu mengaku tidak menghabiskan tablet tambah darah dan asam folat selama masa kehamilan, yang berimplikasi pada rendahnya asupan gizi janin. Dari sisi lingkungan, masih terdapat keluarga yang tidak memiliki jamban, sehingga sanitasi buruk turut menjadi pemicu masalah gizi. Di samping itu, keterbatasan ekonomi membuat keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan pangan bergizi, dan bantuan pangan dari pemerintah yang seharusnya difokuskan untuk anak stunting seringkali dikonsumsi bersama anggota keluarga lain, sehingga asupan anak tetap tidak optimal.



Gambar 2. Wawancara dengan orang tua

2. **Upaya yang dilakukan untuk mengatasi Stunting**

Upaya penanggulangan yang dilakukan telah melibatkan pemerintah dan pihak eksternal, seperti mahasiswa KKN. Pemerintah setempat telah memberikan intervensi berupa makanan tambahan (telur, bubur, nasi, dan susu) setiap hari selama tiga bulan berturut-turut, dengan kemungkinan perpanjangan apabila status gizi anak belum membaik. Pemerintah juga mengadakan posyandu rutin setiap bulan sebagai sarana pemantauan pertumbuhan anak melalui pengukuran tinggi dan berat badan. Sementara itu, mahasiswa KKN berkontribusi melalui kegiatan penyuluhan kepada ibu balita mengenai gizi dan pola makan sehat, serta melakukan wawancara dan edukasi langsung dengan ibu anak stunting. Untuk meningkatkan partisipasi, mahasiswa juga memberikan doorprize pada sesi penyuluhan, sehingga ibu lebih termotivasi untuk hadir dan aktif. Upaya ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam menekan angka stunting, meskipun keberlanjutan dan efektivitas program masih perlu diperkuat.



Gambar 3. Foto bersama

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Desa Mara, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor biologis, perilaku, lingkungan, dan ekonomi keluarga. Penyebab stunting dapat dikategorikan menjadi faktor langsung (kurangnya asupan gizi dan tingginya penyakit infeksi) serta faktor tidak langsung (pola asuh, akses pangan, sanitasi, dan layanan kesehatan)[6].

Dari aspek biologis, kondisi seperti kelahiran prematur dan rendahnya asupan gizi ibu selama kehamilan meningkatkan risiko anak mengalami pertumbuhan terhambat. Bayi yang lahir dengan kondisi prematur cenderung memiliki berat badan rendah dan risiko kekurangan gizi lebih tinggi[7]. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairati et al (2024) yang menyatakan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berisiko lebih besar mengalami stunting di masa balita[8].

Dari aspek perilaku, ketidakpatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) dan asam folat selama kehamilan juga sanagt berpengaruh pada masalah gizi. Asupan zat besi dan folat yang tidak optimal dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil, yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin[9]. Hasil ini mendukung temuan Najah et al (2024) bahwa kepatuhan ibu hamil mengonsumsi TTD berhubungan signifikan dengan status gizi anak balita[10].

Faktor lingkungan juga berpenagruh pada tingginya angka stunting pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya keluarga yang tidak memiliki jamban sehingga sanitasi yang buruk meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit infeksi. Hal ini diperkuat oleh studi Bokasa et al (2024) yang menunjukkan bahwa perbaikan sanitasi dasar berperan penting dalam menurunkan prevalensi stunting[11]. Selain itu, keterbatasan ekonomi menjadi hambatan besar bagi keluarga dalam menyediakan pangan bergizi. Bantuan pangan dari pemerintah, meskipun sudah diberikan dalam bentuk telur, susu, dan bubur, belum sepenuhnya efektif karena tidak terfokus untuk anak stunting. Seringkali makanan tersebut dikonsumsi bersama seluruh anggota keluarga, sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi secara maksimal. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam distribusi bantuan yang perlu diperbaiki agar lebih tepat sasaran.

Kompleksitas faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa stunting bukan hanya persoalan gizi semata, melainkan juga berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, dan struktural yang saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat desa. Dalam konteks sosial, pola asuh anak, tingkat pendidikan orang tua, serta pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak[12]. Dari sisi budaya, kebiasaan makan yang terbatas pada jenis pangan tertentu, kepercayaan tradisional terkait makanan ibu hamil maupun balita, serta praktik pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai rekomendasi medis dapat memperburuk kondisi gizi anak. Sedangkan, faktor struktural seperti keterbatasan infrastruktur kesehatan, akses transportasi yang sulit di wilayah kepulauan, serta distribusi bantuan pemerintah yang belum tepat sasaran turut menjadi hambatan signifikan. Interaksi antara aspek sosial, budaya, dan struktural ini menciptakan lingkaran permasalahan yang saling memperkuat sehingga stunting tetap bertahan sebagai isu kesehatan masyarakat yang kompleks[13]. Oleh karena itu, penanggulangan stunting di Desa Mara perlu dirancang secara holistik, tidak hanya berfokus pada pemberian gizi, tetapi juga melibatkan perbaikan perilaku, peningkatan literasi kesehatan, penguatan kelembagaan desa, serta perhatian terhadap kondisi geografis dan budaya setempat.

Dari sisi intervensi, pemerintah setempat telah menjalankan upaya berupa pemberian makanan tambahan (PMT) setiap hari selama tiga bulan dan pemantauan rutin melalui posyandu bulanan. Program ini cukup membantu dalam meningkatkan status gizi anak, sebagaimana ditunjukkan oleh adanya kenaikan berat badan dari bulan ke bulan. Upaya ini selaras dengan strategi nasional penanggulangan stunting yang menekankan pada intervensi gizi spesifik melalui pemantauan tumbuh kembang anak[14].

Sementara itu, kontribusi mahasiswa KKN juga memiliki peran penting melalui kegiatan penyuluhan gizi, wawancara, serta pemberian doorprize untuk meningkatkan partisipasi ibu

balita. Kegiatan ini merupakan bentuk intervensi gizi sensitif yang menekankan pada peningkatan kesadaran dan perilaku sehat masyarakat. Intervensi gizi sensitif melalui edukasi masyarakat dapat memperkuat perubahan perilaku, terutama dalam hal pola makan dan pola asuh anak[15,16].

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa stunting di Desa Mara merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik biologis, perilaku, lingkungan, maupun ekonomi. Intervensi yang dilakukan sudah berjalan, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan dengan memperkuat fokus bantuan pada anak stunting, meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap konsumsi TTD, memperbaiki sanitasi dasar, serta memperluas edukasi gizi secara berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak eksternal seperti mahasiswa KKN menjadi kunci dalam menciptakan strategi pencegahan stunting yang lebih efektif di wilayah kepulauan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mara, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor biologis seperti kelahiran prematur dan rendahnya asupan gizi ibu hamil, faktor perilaku seperti ketidakpatuhan konsumsi tablet tambah darah, faktor lingkungan berupa sanitasi yang kurang memadai, serta faktor ekonomi yang membatasi akses pangan bergizi, menjadi penyebab utama terjadinya stunting di wilayah ini. Kompleksitas faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa stunting bukan hanya persoalan gizi, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial, budaya, dan struktural masyarakat desa.

Upaya penanggulangan yang telah dilakukan, baik melalui intervensi pemerintah berupa pemberian makanan tambahan dan posyandu bulanan, maupun kontribusi mahasiswa KKN dalam penyuluhan gizi dan edukasi pola asuh, memberikan dampak positif terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting. Namun demikian, efektivitas program masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memastikan bantuan pangan lebih tepat sasaran, memperbaiki sanitasi dasar, serta memperkuat literasi gizi ibu hamil dan balita.

Dengan demikian, pencegahan dan penanganan stunting di Desa Mara perlu dirancang secara holistik dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak eksternal. Pendekatan yang terpadu, tidak hanya menekankan pada intervensi gizi spesifik, tetapi juga gizi sensitif, diyakini mampu menekan angka stunting sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah kepulauan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Simamora M, Sinaga J, Silitonga R. Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *J Abdimas Mutiara*. 2022;3(1):174-180.
2. Mu'tafi A, Firdaus Z, Romadhona F, et al. Membangun Generasi Cerdas di Desa BINANGUN: Menuju Masa Depan Gemilang dengan Gizi Seimbang dan Bebas Stunting. *CENDEKIA J Penelit dan Pengkaj Ilm*. 2024;1(9):589-597.
3. Rusliani N, Hidayani WR, Sulistyoningsih H. Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Bul ilmu kebidanan dan keperawatan*. 2022;1(01):32-40.
4. Nabila N, Andriani H. Determinan kepatuhan minum tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil: Literature review. *Journals Ners Community*. 2023;13(2):438-444.
5. Haq F, Novridho MH, Mukaromah FNI, Qulub R, Kholilah MN. Implementasi Edukasi Gizi Seimbang Untuk Orang Tua Dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak di Padukuhan Teganing 1, Kulon Progo. *ALMUJTAMAE J Pengabdi Masy*. 2024;4(3):259-269.
6. Haryati E. Faktor-Faktor Penyebab Stunting dan Solusi yang Diambil oleh Pemerintah Kota Surabaya. *Soetomo Magister Ilmu Adm*. 2024;2(2):281-292.

7. Syahfitri Y, Setiarini A. Tinjauan Sistematis: Hubungan Kelahiran Prematur dengan Kejadian Stunting di Dunia. *Manuju Malahayati Nurs J*. 2025;7(2).
8. Khairati S, Siregar SMF, Wahyuni S, Nurhasanah N. Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting: Tinjauan Literatur. *Haga J Public Heal*. 2024;1(3):105-112.
9. Tarigan N, Sitompul L, Zahra S. Asupan energi, protein, zat besi, asam folat dan status anemia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Petumbukan. Published online 2021.
10. Najah M, Utomo B, Maulani SAD, Fadhilah HF, Sofiyullah S, Latif YA. Hubungan Konsumsi TTD pada Ibu Hamil dengan Kejadian BBLR di Indonesia: Systematic Literature Review. *J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehat*. 2024;4(3):5.
11. Bokasa MD, Pramudita D, Alfiah S. Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih dan Sanitasi Aman Di Kalimantan Barat. *Policy Br Pertanian, Kelautan, dan Biosains Trop*. 2024;6(4):1101-1105.
12. Shodikin AA, Mutalazimah M, Muwakhidah M, Mardiyati NL. Tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *J Nutr Coll*. 2023;12(1):33-41.
13. Darwin D, Yulianti N, Safrillah NF. *Stunting Dalam Aspek Sosial*. Penerbit NEM; 2025.
14. ANTIKA ANANURLARI, Suwitri S. IMPLEMENTASI PROGRAM GESIT BAGUR (Gerakan SIaga stunTing dan Balita Gizi bURuk) DI PUSKESMAS PAMOTAN KABUPATEN REMBANG. *Nov IDEA*. 2025;1(4):335-349.
15. Rahmawati S, Yati SR, Sholihah PD, Aviva R. Membangun Kesadaran Stunting Di Indonesia: Program Edukasi Komprehensif Oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya. *Soc Stud Educ*. 2024;2(1):59-74.
16. Trinanda R. Pentingnya Intervensi Orang Tua dalam Mencegah Stunting pada Anak. *Diklus J Pendidik Luar Sekol*. 2023;7(1):87-100.